

ANDRAGOGI: PARADIGMA PEMBELAJARAN ORANG DEWASA PADA ERA LITERASI DIGITAL

Wahono¹, Niswatul Imsiyah², Aris Setiawan³

^{1,3}PGPAUD FKIP UM-Surabaya, ²PLS FIP Univeritas Jember

E-mail : ¹wahono@fkip.um-surabaya.ac.id, ²niswatul@unej.ac.id,

³wedangmusik@gmail.com

Abstrak: Bagi orang dewasa, terciptanya suasana belajar yang kondusif merupakan suatu fasilitas yang mendorong mereka mau mencoba perilaku baru, berani tampil beda, dapat berlaku dengan sikap baru dan mau mencoba pengetahuan baru yang mereka peroleh. Walaupun sesuatu yang baru mengandung resiko terjadinya kesalahan, namun kesalahan, dan kekeliruan itu sendiri merupakan bagian yang wajar dari belajar. Pada akhirnya, orang dewasa ingin tahu apa arti dirinya dalam kelompok belajar itu. Bagi orang dewasa ada kecenderungan ingin mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya. Dengan demikian, diperlukan adanya evaluasi bersama oleh seluruh anggota kelompok dirasakan berharga untuk bahan renungan, di mana renungan itu dapat mengevaluasi dirinya dari orang lain yang persepsinya bisa saja memiliki perbedaan. Informasi dan komunikasi sebagai bagian dari teknologi juga sedang berkembang sangat pesat, mempengaruhi berbagai kehidupan dan memberikan perubahan terhadap cara hidup dan aktivitas orang dewasa sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan mengalami perkembangan yang sangat pesat, diantaranya dengan adanya pembelajaran digital (*digital learning*). Digital literasi lebih cenderung pada hal hal yang terkait dengan keterampilan teknis dan berfokus pada aspek kognitif dan sosial emosional dalam dunia dan lingkungan digital.

Kata Kunci: Pembelajaran Orang Dewasa, Digital Literasi

Abstract: For adults, the creation of a conducive learning atmosphere is a facility that encourages them to try new behaviors, dare to be different, be able to apply with new attitudes and want to try new knowledge that they have acquired. Although something new carries the risk of error, mistakes and mistakes themselves are a natural part of learning. In the end, adults want to know what they mean in the study group. For adults there is a tendency to want to know the strengths and weaknesses of himself. Thus, it is necessary to have a joint evaluation by all members of the group felt valuable for material reflection, where the reflection can evaluate itself from others whose perceptions may have differences. The goal of adult education is essentially that the process of behavior change towards a better and beneficial direction can only occur if there are changes that are quite basic in the form or improvement of knowledge, skills and attitudes as well. Information and communication as part of technology are also developing very rapidly, affecting various lives and providing changes to the way of life and activities of daily adults, including in the world of education. Education is experiencing very rapid development, including with the existence of digital learning (*digital learning*). Digital literacy is more likely to be related to technical skills and focuses on cognitive and social emotional aspects in the digital world and environment.

Keywords: Adult Learning, Digital Literacy

PENDAHULUAN

Sudah lebih dari dua puluh tahun sejak sekarang bidang pendidikan orang dewasa diperkenalkan Teori belajar orang dewasa oleh Mezirow. Teori ini mencerminkan pengaruh dari psikologi, sosiologi, dan filsafat. "model komprehensif, ideal, dan universal yang

terdiri dari struktur generik, elemen, dan proses pembelajaran orang dewasa ”(Mezirow, 1994: 222). Belajar di sini didefinisikan sebagai "proses sosial menafsirkan dan mengambil yang baru atau direvisi interpretasi makna pengalaman seseorang sebagai panduan untuk bertindak ”(Mezirow, 1994: 223).

Mezirow (2000) mendefinisikan kerangka acuan sebagai struktur asumsi dan harapan di mana kesan indera disaring. Kami “bergerak ke arah yang lebih bisa diandalkan ke kerangka referensi untuk lebih memahami pengalaman kami ”(Mezirow, 2000: 19). Sebuah bingkai referensi menjadi lebih bisa diandalkan ketika itu bisa dibenarkan atau dianggap benar. Sebuah bingkai referensi menjadi dinyatakan sebagai sudut pandang. Sudut pandang mengarahkan dan membentuk secara diam-diam interpretasi spesifik dan menentukan bagaimana individu menilai objek dan menghubungkan kausalitas. Namun, sudut pandang ini diorganisir oleh dan diproyeksikan melalui bingkai referensi seseorang. Sebagai contoh, seorang manajer dapat mengungkapkan sudut pandangnya bahwa organisasi itu harus dapat memberikan kesempatan pada karyawan yang kinerjanya buruk secara konsisten satu kesempatan lagi untuk meningkat; sudut pandang ini adalah cerminan kerangka acuan manajer yang memegang keyakinan bahwa rasa kasih sayang dan belas kasihan adalah kebajikan yang harus dipraktikkan setiap saat.

Teori Mezirow (1998) membedakan antara instrumental (learning to control dan manipulasi lingkungan) dan komunikatif belajar (belajar berarti memahami apa yang orang lain lakukan). Dua "domain" utama pembelajaran ini memiliki "tujuan, logika" yang berbeda penyelidikannya, kriteria rasionalitas dan cara memvalidasi keyakinan "(Mezirow, 2000: 6). Sementara belajar adalah "transformatif" di kedua domain, lebih sering terjadi sebagai akibat dari pembelajaran komunikatif (Mezirow, 1991).

Lebih lanjut, Mezirow menegaskan bahwa orang dewasa belajar dalam empat cara mendasar (Mezirow, 2000): 1) perluasan makna yang ada; 2) penciptaan makna baru yang melengkapi kerangka referensi yang ada; 3) transformasi sudut pandang yang terjadi melalui refleksi atas asumsi yang dimiliki saat ini; 4) transformasi bingkai referensi atau "kebiasaan pikiran".

Tiga proses pembelajaran yang menjadi kunci dari cara belajar ini adalah refleksi, wacana, dan tindakan.

Refleksi. Pusat proses pembelajaran dalam teori Mezirow adalah proses refleksi. Refleksi oleh seorang individu melampaui kesadaran dan melibatkan kritikan asumsi (yaitu, "refleksi kritis") untuk menentukan apakah keyakinan yang ada tetap berfungsi untuk

individu sebagai orang dewasa (Mezirow, 1991). Mezirow (1994) mengemukakan bahwa kebanyakan refleksi terjadi dalam konteks pemecahan masalah. Dalam konteks pemecahan masalah, orang dewasa dapat merefleksikan "isi" masalah, "proses" pemecahan masalah, atau "Premis" masalah. Berkaca pada konten atau proses masalah, menurut Mezirow (1994), adalah cara yang lebih umum seorang dewasa mengubah pikirannya dan memiliki potensi mengubah sudut pandang. Transformasi semacam itu dapat terjadi secara teratur. Berkaca pada premis masalah, adalah bagaimana kerangka acuan diubah.

Wajana. Kesimpulan sementara yang dibuat individu melalui proses reflektif harus divalidasi melalui wacana. Wacana, seperti yang dijelaskan oleh Mezirow, adalah khusus, melalui proses dialog yang sangat rasional, yang memungkinkan seseorang untuk menemukan pemahaman bersama dan justifikasi penilaian interpretasi atau kepercayaan. Wacana sejati dicapai paling baik di bawah kondisi keterbukaan pikiran dan kesetaraan (Mezirow, 2000).

Tindakan. Mezirow membuat hubungan antara pembelajaran dan tindakan. Pembelajaran dapat terjadi dalam tindakan segera, tindakan yang tertunda atau menghasilkan penegasan kembali yang wajar atas pola tindakan yang ada (Mezirow, 2000). Tindakan berarti mengambil keputusan, tidak harus langsung perubahan perilaku.

Literasi Digital

Secara sederhana literasi sering diidentikkan dengan budaya baca dan tulis. Pada awal diperkenalkan istilah literasi, hanya merujuk pada kemampuan untuk membaca dan menulis teks serta kemampuan untuk memaknai (UNESCO, 2005:148), namun seiring dengan perkembangan, istilah literasi mulai merambah keberbagai hal. Istilah literasi bahkan digunakan untuk semua disiplin ilmu, dan disesuaikan dengan disiplin ilmu yang menggunakan istilah literasi tersebut. Salah satu istilah literasi jika dikaitkan dengan dunia digital yaitu istilah literasi digital. Konsep literasi ini mulai muncul sejak tahun 1990. Salah satu tokoh terkenal yakni **Gilster** (dalam Riel, et. al. 2012: 3) yang mendefinisikan literasi digital sebagai suatu kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital.

Konsep literasi digital sangat erat dengan penggunaan media digital, dalam hal ini penggunaan media internet. Penggunaan media internet belakangan ini menjadi kebutuhan dalam setiap aktivitas yang menuntut pemerolehan informasi yang begitu cepat. Internet yang menyediakan akses informasi yang cepat dan senantiasa diperbaharui setiap saat. Untuk itu, akses terhadap informasi sangat dibutuhkan orang dewasa dalam rangka memperbaharui informasi yang diperoleh.

Banyaknya informasi yang beredar di dunia internet, menuntut orang dewasa untuk mampu membedakan dan mengurutkan informasi yang baik dan tidak baik. Informasi yang ada di internet pada dasarnya tidak semuanya memiliki nilai kebenaran atau kebaikan. Beberapa informasi bahkan merupakan informasi yang tidak benar adanya atau lazimnya dikenal dengan informasi *hoax*. *Hoax* adalah informasi sesat dan berbahaya karena menyesatkan persepsi manusia dengan menyampaikan informasi palsu sebagai kebenaran (Rasywir dan Purwarianti, 2015). Pemahaman dan penggunaan literasi digital dengan baik dapat menghindarkan pengguna internet pada informasi *hoax* dan lebih menekankan pada informasi yang benar dan baik sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Teknologi telah mempengaruhi dan mengubah orang dewasa dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga jika sekarang ini ‘gagap teknologi’ maka akan terlambat dalam menguasai informasi, dan akan tertinggal pula untuk memperoleh berbagai kesempatan maju. Informasi memiliki peran penting dan nyata, pada era masyarakat informasi (information society) atau masyarakat ilmu pengetahuan (knowledge society).

Informasi dan komunikasi sebagai bagian dari teknologi juga sedang berkembang sangat pesat, mempengaruhi berbagai kehidupan dan memberikan perubahan terhadap cara hidup dan aktivitas orang dewasa sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan mengalami perkembangan yang sangat pesat pula, diantaranya dengan adanya pembelajaran digital (digital learning). Knowles (1989) meramalkan teknologi sebagai salah satu kekuatan utama membentuk pembelajaran orang dewasa pada abad kedua puluh satu dan dengan Andragogi yang konsisten akan menjadi sebuah kekuatan. Kita sekarang melihat teknologi sebagai kekuatan yang baik menyajikan kesempatan besar untuk belajar orang dewasa /andragogy, serta menyajikan tantangan khusus dimasa depan.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan studi pustaka dengan cara mempelajari dan membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang menjadi obyek penelitian. Salah satunya literatur “Adults Learning J.Rogers, (2007)”; This fifth edition published 2007; and Two Penn Plaza, New York, NY 10121–2289, USA.; Producing Actionable Knowledge: Applying Mezirow’s Theory To The Managerial Learning Context John Sherlock College of Education and Allied Professions Western Carolina University Cullowhee, NC 28723.

Menurut M.Nazir dalam bukunya yang berjudul ‘Metode Penelitian’ mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan : “Studi kepustakaan adalah teknik

pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.”(Nazir,1988: 111).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Andragogi - Pembelajaran Orang Dewasa

Andragogi adalah konsep pembelajaran orang dewasa yang telah dirumuskan dan diorganisasikan secara sistematis sejak tahun 1920. Pendidikan orang dewasa adalah suatu proses yang menumbuhkan keinginan untuk bertanya dan belajar secara berkelanjutan sepanjang hidup. Bagi orang dewasa belajar berhubungan dengan bagaimana mengarahkan diri sendiri untuk bertanya dan mencari jawabannya (Pannen dalam Suprijanto, 2008).Orang dewasa sebagai peserta didik sangat unik dan berbeda dengan anak usia dini dan anak remaja.

Proses pembelajaran orang dewasa akan berlangsung jika dia terlibat langsung, idenya dihargai dan materi ajar sangat dibutuhkannya atau berkaitan dengan profesinya serta sesuatu yang baru bagi dirinya. Permasalahan perilaku yang sering timbul dalam program pendidikan orang dewasa yaitu mendapat hal baru, timbul ketidaksesuaian (bosan), teori yang muluk (sulit dipraktikkan), resep/petunjuk baru (mandiri), tidak spesifik dan sulit menerima perubahan (Yusnadi, 2004).

Malcolm Knowles (1986), menyebutkan ada 4 (empat) prinsip pembelajaran orang dewasa, yakni:

1. Orang dewasa perlu terlibat dalam merancang dan membuat tujuan pembelajaran. Mereka mesti memahami sejauh mana pencapaian hasilnya.
2. Pengalaman adalah asas aktivitas pembelajaran. Menjadi tanggung jawab peserta didik menerima pengalaman sebagai suatu yang bermakna.
3. Orang dewasa lebih berminat mempelajari perkara-perkara yang berkaitan secara langsung dengan kerja dan kehidupan mereka.
4. Pembelajaran lebih tertumpu pada masalah (problem-centered) dan membutuhkan dorongan dan motivasi.

Sedangkan Miller (1904), menyebutkan prinsip pembelajaran bagi orang dewasa, adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik perlu diberikan motivasi bagi mengubah tingkah laku. Peserta didik perlu sadar tingkah laku yang tidak diinginkan dan mempunyai gambaran jelas berkenaan dengan tingkah laku yang diinginkan.

2. Peserta didik mempunyai peluang mencoba tingkah laku yang baru.
3. Peserta didik membutuhkan bahan-bahan pembelajaran yang dapat membantu kebutuhannya.

Karakteristik Peserta Didik (Orang Dewasa)

Proses belajar bagi orang dewasa memerlukan kehadiran orang lain yang mampu berperan sebagai pembimbing belajar bukan cenderung digurui, orang dewasa cenderung ingin belajar bukan berguru. Orang dewasa tumbuh sebagai pribadi dan memiliki kematangan konsep diri, mengalami perubahan psikologis dan ketergantungan yang terjadi pada masa kanak-kanak menjadi kemandirian untuk mengarahkan diri sendiri, sehingga proses pembelajaran orang dewasa harus memperhatikan karakteristik orang dewasa.

Karakteristik orang dewasa menurut Knowles (1986) berbeda asumsinya dibandingkan dengan anak-anak. Asumsi yang dimaksud adalah:

1. Konsep dirinya bergerak dari seorang pribadi yang bergantung ke arah pribadi yang mandiri
2. Manusia mengakumulasi banyak pengalaman yang diperolehnya sehingga menjadi sumber belajar yang berkembang
3. Kesiapan belajar manusia secara meningkat diorientasikan pada tugas perkembangan peranan sosial yang dibawanya.
4. Perspektif waktunya berubah dari suatu pengetahuan yang tertunda penerapannya menjadi penerapan yang segera, orientasi belajarnya dari yang terpusat pada pelajaran beralih menjadi terpusat pada masalah.

Terdapat beberapa pengandaian pembelajaran orang dewasa yang diberikan oleh Knowles (1986), yakni:

1. Orang dewasa perlu tahu mengapa mereka perlu belajar. Orang dewasa ingin dan berkecenderungan bertindak sesuai dengan keinginan sendiri apabila mereka semakin matang, walaupun ada saatnya mereka bergantung pada orang lain.
2. Orang dewasa perlu belajar melalui pengalaman. Pengalaman orang dewasa adalah sumber pembelajaran yang penting. Pembelajaran mereka lebih berkesan melalui teknik-teknik berasaskan pengalaman seperti perbincangan dan penyelesaian masalah.
3. Orang dewasa belajar berdasarkan pemusatan masalah. Orang dewasa sadar akan kebutuhan pembelajaran secara khusus melalui masalah-masalah kehidupan yang sebenarnya. Oleh karena itu, program-program pendidikan orang dewasa sepatutnya dirancang sesuai kebutuhan hidupnya dan disusun dengan melibatkan mereka.

4. Orang dewasa belajar dengan lebih berkesan apabila topik itu bernilai. Orang dewasa belajar bersungguh-sungguh bagi menguasai suatu pengetahuan ataupun keterampilan bagi kebutuhan hidup. Oleh karena itu, pembelajaran orang dewasa berpusat pada target pencapaian. Kesungguhan orang dewasa menguasai suatu keterampilan ataupun pengetahuan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Model Andragogi dibentuk berdasarkan andaian-andaian di atas.
5. Kebutuhan untuk memenuhi rasa ingin tahu. Orang dewasa perlu tahu mengapa mereka perlu belajar, Tough (1979) mendapati apabila orang dewasa berkemampuan untuk belajar dan memperoleh manfaat daripada pembelajarannya dan menyadari keburukan apabila tidak mempelajarinya. Peranan fasilitator di sini adalah untuk menyadarkan peserta didik tentang kebutuhan untuk memenuhi rasa ingin tahu, “need to know”.
6. Kebutuhan untuk menyempurnakan dirinya. Orang dewasa mempunyai kemampuan dalam menilai diri sendiri, menentukan keputusan dan menentukan arah hidup mereka sendiri, orang dewasa juga mampu membangunkan kondisi psikologi mereka untuk mendapatkan perhatian dan penghargaan dari orang lain.
7. Peranan pengalaman. Orang dewasa memiliki pengalaman yang berbeda-beda, sesuai dengan latar belakang, cara pembelajaran, kebutuhan, pencapaian dan minat. Kaidah pembelajaran yang sering digunakan adalah perbincangan kumpulan, penyelesaian masalah dan bertukar pengalaman.
8. Kesiediaan belajar. Orang dewasa bersedia untuk belajar pada perkara yang perlu diketahui dan dipelajari oleh mereka dan mengaitkan apa yang dipelajari dengan realitas kehidupan. Kesiediaan belajar ini penting bagi diri sendiri.
9. Orientasi pembelajaran. Orang dewasa belajar berdasarkan orientasi kehidupan, berbeda dengan anak-anak yang tertumpu pada pelajaran atau berpusatkan subjek. Setiap perkara yang dipelajari adalah berkaitan dengan hidup mereka.
10. Peranan motivasi. Orang dewasa mendapat motivasi dari dorongan luar (seperti kenaikan pangkat, gaji tinggi), tetapi faktor pendorong dari dalam lebih berpengaruh (seperti kualitas kehidupan, penghargaan).

Sedangkan beberapa perilaku yang dapat menghambat proses belajar orang dewasa antara lain sebagai berikut:

1. Harapan seseorang untuk mendapatkan hal-hal baru, namun yang didapatkan ternyata tidak sesuai dengan harapan sehingga yang bersangkutan menjadi tidak respons atau tidak tertarik lagi terhadap apa yang diberikan dalam proses belajar yang sedang berlangsung.

2. Teori yang muluk-muluk sehingga meragukan kemungkinannya dalam praktik.
3. Harapan mendapatkan petunjuk baru, namun harus mencari pemecahan.
4. Pesan bersifat umum, tidak spesifik, sehingga tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi peserta.
5. Sulit menerima perubahan (Setiana, 2005).

Tujuan Pembelajaran Orang Dewasa

Menurut Lunandi (dalam Asmin, 2005), menyatakan proses pendidikan orang dewasa bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, memperkaya pengetahuan, meningkatkan kualifikasi teknis, dan jiwa profesionalisme para pesertanya. Proses pendidikan orang dewasa harus mengakibatkan perubahan sikap dan perilaku yang bersifat (dapat dikategorikan) sebagai perkembangan pribadi, dan peningkatan partisipasi sosial dari individu yang bersangkutan. Setiana (2005) menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan orang dewasa pada hakekatnya adalah terjadinya proses perubahan perilaku menuju ke arah yang lebih baik dan menguntungkan hanya dapat terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang cukup mendasar dalam bentuk atau peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sekaligus sikap.

Topatimasang (dalam Asmin, 2005) berpendapat bahwa tujuan pendidikan didasarkan pada anggapan bahwa tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan keseluruhan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Asumsi ini menyiratkan dua hal, yakni:

1. Jumlah pengetahuan cukup sedikit untuk dikelola secara menyeluruh oleh sistem pendidikan dan
2. Kecepatan perubahan yang terjadi dalam tata budaya atau masyarakat cukup lambat sehingga memungkinkan untuk menyimpan pengetahuan dalam kemasan tertentu serta menyampaikannya sebelum pengetahuan itu sendiri berubah.
3. Globalisasi informasi dan teknologi canggih menjelang tahun 2000 an telah mempercepat arusnya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam lapangan kerja ataupun dalam pergaulan hidup ditengah-tengah masyarakat.

Kenyataan itu mendorong orang dewasa untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan kemampuan dan kesempatannya belajar. Untuk melayani kebutuhan orang dewasa yang ingin belajar, diperlukan bantuan pelayanan dan fasilitator, bahkan para pejabat penyelia dan pengelola lembaga pendidikan orang dewasa agar kegiatan belajar dan pembelajaran orang dewasa dapat

berlangsung secara efektif dan efisien. Untuk dapat memberikan bantuan layanan, fasilitator, penyelia dan pengelola pendidikan bagi orang dewasa, perlu dimiliki pengetahuan teoritis tentang belajar dan pembelajaran bagi mereka.

Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Literasi digital juga merupakan kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mengkomunikasikan konten/informasi dengan kecakapan kognitif dan teknis. Digital literasi lebih cenderung pada hal hal yang terkait dengan keterampilan teknis dan berfokus pada aspek kognitif dan sosial emosional dalam dunia dan lingkungan digital.

Elemen esensial untuk mengembangkan literasi digital:

- Kultural, yaitu pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital;
- Kognitif, yaitu daya pikir dalam menilai konten;
- Konstruktif, yaitu reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual;
- Komunikatif, yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital;
- Kepercayaan diri yang bertanggung jawab;
- Kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru;
- Kritis dalam menyikapi konten;
- dan bertanggungjawab secara social

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan ringkasan prinsip-prinsip yang diberikan oleh beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip pembelajaran orang dewasa pada era digital literasi adalah:

1. Pembelajaran orang dewasa sangat berbeda dengan pembelajaran anak-anak. Kaidah pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran orang dewasa adalah perbincangan kumpulan, penyelesaian masalah dan bertukar pengalaman berbasis teknologi informasi.
2. Orang dewasa belajar dengan lebih baik apabila mereka terlibat secara aktif dalam proses merancang, menilai dan melaksanakan proses pembelajaran yang mereka ikuti.

3. Orang dewasa belajar dengan lebih berkesan apabila topik itu bernilai, serta mampu membantu permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan dan pekerjaan mereka sehari-hari.
4. Orang dewasa belajar dengan baik apabila mereka mempunyai motivasi untuk berubah, self-discovered atau mempunyai keterampilan dan strategi spesifik berbasis online.
5. Salah satu kendala dalam pembelajaran orang dewasa adalah bahwasannya orang dewasa pada umumnya telah memiliki pengetahuan dan sikap sehingga sulit menerima perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah B,dkk ; Teori Belajar Orang Dewasa; Penerbit PT.Rosdakarya, Bandung Indonesia. Cetakan pertama, Mei 2011.
- Aiken, L. C., Cervero, R. M., and Johnson-Bailey, J. "Black Women in Nursing Education Completion Programs: Issues Affecting Participation." *Adult Education Quarterly*, 2001, 51(4), 306-321.
- Baxter Magolda, M. *Knowing and Reasoning in College: Gender-Related Patterns in Students' Intellectual Development*. San Francisco: Jossey-Bass. 1992.
- Belenky, M., Clinchy, B., Goldberger, N., and Tarule, J. *Women's Ways of Knowing: The Development of Self, Voice and Mind*. New York: Basic Books, 1986.
- Knowles, M. S. *Self-Directed Learning: A Guide for Learners and Teachers*. Chicago: Follett, 1975.
- Knowles, M. S. *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. (2nd ed.) Chicago: Follett, 1980.
- Knowles, M. S., and Assoc. *Andragogy in Action: Applying Modern Principles of Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bass, 1984.
- Merriam, S. B. "Andragogy and Self-Directed Learning: Pillars of Adult Learning Theory." In S. Merriam (ed.), *The New Update on Adult Learning Theory*. *New Directions for Adult and Continuing Education*, no. 89. San Francisco: Jossey-Bass, 2001, pp. 3-13.
- Mezirow, J. M. "Learning to Think like an Adult: Core Concepts of Transformation Theory." In J. M. Mezirow and Assoc. (eds.), *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*. San Francisco: Jossey-Bass, 2000, pp. 3-33.
- Mezirow, J. *Education for Perspective Transformation: Women's Reentry Programs in Community Colleges*. New York: Center for Adult Education, Teachers College, Columbia University, 1975.

- Mezirow, J. *Transformative Dimensions of Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bass, 1991.
- Mezirow, J. "Transformative Learning: Theory to Practice." In P. Cranton (ed.), *Transformative Learning in Action: Insights from Practice*. *New Directions in Adult and Continuing Education*, no. 74. San Francisco: Jossey-Bass, 1997.
- J. Rogers; *Adults Learning*, This fifth edition published 2007; and Two Penn Plaza, New York, NY 10121-2289, USA. 2017.
- Perry, W. *Forms of Intellectual and Ethical Development in the College Years: A Scheme*. San Francisco: Jossey-Bass, 1998.
- Pratt, D.D. "Andragogy as a Relational Construct." *Adult Education Quarterly*. 1988, 38(3), 160-181.
- Pratt, D. D. "Andragogy After Twenty-Five Years." In S. B. Merriam (ed.), *Update on Adult Learning Theory*. *New Directions for Adult and Continuing Education*, no. 57. San Francisco: Jossey-Bass, 1993, pp. 15-23.
- Taylor, K. "Teaching with Developmental Intention." In J. Mezirow and Associates (eds.), *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*. San Francisco: Jossey-Bass, 2000, pp. 151-180.
- Tough, A. *The Adult's Learning Projects: A Fresh Approach to Theory and Practices in Adult Learning*. Toronto: Ontario Institute for Studies in Education, 1971.